

## Let's Become A Humanist Communicator! The Importance of Interpersonal Communication Skills to Improve Group Cohesion

### Let's Become A Humanis Communicator! Pentingnya Kemampuan Komunikasi Interpersonal untuk Meningkatkan Kohesivitas Kelompok

Putu Riana Artyanti Putri<sup>1</sup>, Ratna Devy Winayanti<sup>2</sup>, I Nyoman Artayasa<sup>3</sup>, Ida Bagus Gde Yoga Pramana<sup>4</sup>, Ayu Rahmadita Apsari<sup>5</sup>, Ni Wayan Yuli Anggreni<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Department of Psychology, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

#### Artikel Info

##### Riwayat Artikel:

Penyerahan 2024-04-02  
Revisi 2024-05-03  
Diterima 2024-06-17

##### Keywords:

Cohesiveness;  
Interpersonal Communication Skills;  
Adolescents

#### ABSTRACT

The adolescent phase is a very critical development spear in life. Adolescents who have entered the age of high school students have experienced several significant changes that include emotional, cognitive, and social. School life not only revolves around understanding the material and working on tasks individually, but also includes good social interaction. In response to this, students are required to be able to blend in well to achieve social interaction with peers. It is important to have attachment between students to avoid prolonged conflicts between students and student groups. However, there are still many cases of conflict that occur due to low adhesion between students at school. The purpose of this study is to improve group cohesiveness by providing interpersonal communication training. The assumption of this interpersonal communication training is that by improving the interpersonal communication skills of participants, it will increase group cohesiveness in participants as well. This study is experimental research conducted on 14 students of class X IPS 1. There was a significant difference between the cohesiveness score of the group before and after the training with a sig value = 0.009 ( $p > 0.05$ ), which showed that there was an increase in the cohesiveness score of the group of trainees. Based on the results of the research found, there was a change in behavior in class X IPS 1 student to become more blended and have more attachment to each other in class so that the classroom atmosphere became more synergistic and harmonious.

#### ABSTRAK

Fase remaja menjadi tombak perkembangan yang sangat kritis di kehidupan. Remaja yang sudah memasuki usia peserta didik SMA telah mengalami sejumlah perubahan signifikan yang mencakup emosi, kognitif, dan sosial. Kehidupan sekolah tidak hanya berputar pada pemahaman materi dan pengerjaan tugas secara individu, tetapi juga mencakup interaksi sosial yang baik. Menanggapi hal tersebut, siswa diharuskan mampu untuk berbaur dengan baik guna mencapai interaksi sosial dengan teman sebaya. Penting memiliki kelekatan antar siswa untuk terhindar dari konflik berkepanjangan antar siswa maupun kelompok siswa. Akan tetapi, masih banyak sekali kasus konflik yang terjadi akibat rendahnya kelekatan antar siswa di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kohesivitas kelompok dengan memberikan pelatihan komunikasi interpersonal. Asumsi dari pelatihan komunikasi interpersonal ini adalah dengan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta maka akan meningkatkan kohesivitas kelompok pada peserta pula. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan terhadap 14 orang siswa kelas X IPS 1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kohesivitas kelompok sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan dengan nilai sig = 0,009 ( $p > 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor kohesivitas kelompok peserta pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, terjadi perubahan perilaku pada siswa-siswa kelas X IPS 1 menjadi lebih berbaur dan lebih memiliki kelekatan antar satu sama lain di kelas sehingga suasana kelas menjadi lebih bersinergi dan rukun.

#### Kata Kunci:

Kohesivitas;  
Kemampuan Komunikasi Interpersonal;  
Remaja

Copyright (c) 2024 Putu Riana Artyanti Putri., dkk

#### Korespondensi:

Putu Riana Artyanti Putri  
Department of Psychology, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia  
Email: [rianaputri@undiknas.ac.id](mailto:rianaputri@undiknas.ac.id)



## LATAR BELAKANG

Fase remaja menjadi tombak perkembangan yang sangat kritis di kehidupan. Remaja yang sudah memasuki usia peserta didik SMA telah mengalami sejumlah perubahan signifikan yang mencakup emosi, kognitif, dan sosial (Addzaky, 2024). Perubahan tersebut berdampak pada cara siswa mengeksplorasi kehidupan sekolahnya (Kinanti & Titisemita, 2023). Kehidupan sekolah tidak hanya berputar pada pemahaman materi dan pengerjaan tugas secara individu, tetapi juga mencakup interaksi sosial yang baik (Hasanuddin & Khairuddin, 2021). Menanggapi hal tersebut, siswa diharuskan mampu untuk berbaur dengan baik guna mencapai interaksi sosial dengan teman sebaya (Saputro & Sugiarti, 2021). Penelitian oleh Miraz (2018) mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang buruk akan berdampak pada kelekatan siswa terhadap teman sebaya.

Kelekatan siswa terhadap teman sebaya menjadi penting untuk menjaga interaksi sosial siswa agar tetap positif dan bersinergi (Aulya dkk., 2022). Kelekatan membawa banyak pengaruh positif untuk masa depan siswa yang mengarah pada keberlanjutan karir (Sulusyawati & Juwanto, 2022). Penting memiliki kelekatan antar siswa untuk terhindar dari konflik berkepanjangan antar siswa maupun kelompok siswa (Yustito dkk., 2022) Akan tetapi, masih banyak sekali kasus konflik yang terjadi akibat rendahnya kelekatan antar siswa di sekolah (Rukmi & Lisnawati, 2020).

Dilakukan wawancara kepada salah satu SMA Negeri di Yogyakarta untuk mengungkap permasalahan yang ada. Adapun hasil wawancara yang diperoleh dari guru BK dan wali kelas, yaitu mengeluhkan suasana kelas yang belum bisa berbaur dan terasa terdapat jarak antara siswa terutama pada siswa kelas X IPS 1. Jarak ini membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif dan suportif dengan adanya beberapa kelompok kecil yang terbentuk akibat merasa lebih nyaman dengan beberapa teman saja. Guru BK menyatakan tidak jarang siswa yang melapor karena merasa dikucilkan dan tidak mendapatkan teman. Meskipun berada dalam satu kelompok besar, tidak lantas membuat siswa-siswa kelas X IPS 1 menjadi seragam dalam semua hal. Para siswa tetap menunjukkan perilaku yang berbeda saling berbagi tugas dan menjalankan peran yang berbeda. Kondisi inilah yang memicu kelas tidak kondusif karena sering kali menimbulkan perselisihan antar individu dalam kelompok, sehingga menyebabkan masalah antar kelompok.

Suatu kelompok terbentuk berdasarkan adanya tujuan yang sama, tentu kelompok akan mempertahankan tujuan tersebut agar tetap bersatu yang biasa disebut sebagai kohesivitas kelompok (Wahyuni, 2022). Kohesivitas kelompok identik dengan adanya kelekatan dan rasa sayang akan satu sama lain antar anggota kelompok (Kristanti & Jannah, 2022). Diungkapkan pula oleh Rahail dkk. (2020) bahwa kelompok dengan kohesivitas tinggi akan berdampak pada komitmen anggota untuk terus bersama. Kohesivitas kelompok memiliki banyak pengaruh pada siswa, salah

satunya ada pada performa siswa dalam berprestasi (Kotimah & Laksmiwati, 2021).

Bakti dkk. (2020) menyatakan bahwa semakin kohesif suatu kelompok, maka akan semakin mudah anggota kelompok merasakan kelekatan dan kasih sayang satu sama lain. Didukung dengan penelitian Oktaviani dkk. (2023) tentang kohesivitas yang tinggi akan meningkatkan komitmen anggota kelompok semakin tinggi pula. Purwaningtyastuti dan Savitri (2020) pula mengatakan kohesivitas sangat dipengaruhi dari anggota satu sama lain untuk mencapai kebutuhan yang sama dalam kelompok. Penelitian Lukitasari (2020) menemukan hasil signifikan antara kohesivitas kelompok dan komitmen anggota.

Kohesivitas kelompok dapat terbentuk dengan adanya interaksi sosial yang baik antar anggota yang mampu dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi (Husaini dkk., 2019). Komunikasi dalam bentuk timbal balik dan interaksi secara langsung antar dua individu disebut sebagai komunikasi interpersonal (Sari dkk., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Zulfiani dkk. (2021) mengungkap hasil penelitian bahwa komunikasi interpersonal menjadi faktor utama yang memengaruhi kohesivitas kelompok dengan nilai 63,2% signifikansi. Komunikasi interpersonal dinilai menjadi tolak ukur pada perubahan perilaku yang berkaitan dengan motivasi, pandangan, dan pemahaman (Zain, 2020).

Komunikasi interpersonal menjadi lambang efektifnya interaksi individu dengan penyampaian dan penerimaan pesan yang berarti (Rini, 2020). Komunikasi interpersonal sama pentingnya untuk menunjang interaksi dan mempertahankan kelekatan antar anggota kelompok (Halimbash dkk., 2021). Konflik kelompok akan jauh dari kata terjadi apabila antar anggota memiliki komunikasi interpersonal yang baik (Muljanto, 2021). Komunikasi interpersonal meliputi keterbukaan yang mampu meredam adanya kesalahpahaman antar anggota kelompok (Coraima, 2019).

Ditinjau dari hasil wawancara kepada guru BK di salah satu SMA Negeri di Yogyakarta khususnya kelas X IPS 1 menemukan bahwa masih banyak siswa yang melaporkan bahwa dirinya dikucilkan, hal ini menandakan masih kurangnya komunikasi dan kelekatan antar masing-masing siswa di kelas X IPS 1. Dibuktikan dengan penelitian Widodo dkk. (2021) mengungkap bahwa komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk pemahaman antar anggota kelompok satu sama lain. Didukung dengan penelitian Asmarani dan Wahyuni (2023) bahwa komunikasi interpersonal mampu berkorelasi dengan kelekatan diri remaja dengan kontribusi 42%.

Penelitian terdahulu yang serupa membahas mengenai kohesivitas kelompok ditinjau memiliki beberapa perbedaan. (Widiantoro dkk., 2017) melakukan penelitian dengan judul kohesivitas kelompok ditinjau dari kepemimpinan karyawan universitas islam riau. Nababan (2022) pula melakukan penelitian dengan judul kohesivitas

kelompok pada koperasi di kabupaten tapanuli utara. Terdapat pula penelitian oleh Ahabba dkk. (2021) dengan judul interaksi sosial dan harga diri dengan kohesivitas kelompok pada siswa sekolah sepakbola di kudas. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu masih jarang sekali yang membahas kohesivitas kelompok disandingkan dengan komunikasi interpersonal, sehingga penelitian ini memiliki keunikan dan keterbaruan pada variabel komunikasi interpersonal dan sasaran subjek kepada siswa SMA.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode eksperimen. Adapun populasi dari penelitian ini adalah murid kelas X yang ada di salah satu SMA Negeri di Yogyakarta. Subjek penelitian ini sebanyak 14 orang siswa yang merupakan siswa-siswa kelas X IPS 1 yang berada pada rentang usia 15-16 tahun dan memiliki skor kohesivitas yang tergolong rendah hingga sedang.

Subjek pada penelitian ini dipilih berdasarkan keluhan dari guru BK dan wali kelas. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan hasil *screening* pada seluruh kelas X IPS 1 menggunakan skala kohesivitas kelompok. Berdasarkan *screening* tersebut, diperoleh 14 siswa kelas X IPS 1 untuk kemudian diberikan intervensi berupa pelatihan.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kohesivitas berdasar dimensi kohesivitas kelompok yang dikembangkan oleh Forsyth (1999) dengan empat dimensi, yaitu kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik, dan kerja sama kelompok. Skala kohesivitas terdiri dari 13 aitem dengan nilai koefisien validitas adalah 0,313 sampai dengan 0,714 dan nilai reliabilitas adalah 0,773.

Penelitian ini menggunakan modul 'Pelatihan Komunikasi' yang dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Caesaringga dan Hastjarjo (2011) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam berorganisasi. Modul ini disusun berdasarkan 6 aspek komunikasi interpersonal yang diungkap oleh Vito (1995), yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), kepositifan (*positiveness*), kesamaan (*equality*), keyakinan (*confidence*), serta kesiapan (*immediacy*).

Efektivitas pelatihan dapat diketahui dengan melihat perubahan *pre-test*, *post-test*, dan *follow-up* pada skala kohesivitas sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Pengolahan data adalah untuk melihat apakah terdapat peningkatan skor kohesivitas dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan SPSS 20 *Related Sample T.Test*, dengan taraf signifikansi yang digunakan adalah  $< 0,05$ .

### HASIL PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 di salah satu SMA Negeri di Yogyakarta. Jumlah subjek dalam

penelitian ini adalah 14 siswa. Diperoleh 14 siswa sebagai subjek dari hasil *screening* yang berada dalam kategori rendah hingga sedang pada skor kohesivitas. Adapun dilakukan rangkuman perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada siswa kelas X IPS 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Perbedaan Hasil Pre-test dan Post-test**

Peserta	Pre-test	Post-test	Kategori Pre-test	Kategori Post-test
APPS	36	38	Sedang	Sedang
HTU	36	35	Sedang	Sedang
NN	37	37	Sedang	Sedang
AND	33	32	Sedang	Sedang
SZ	35	36	Sedang	Sedang
<b>QN</b>	<b>37</b>	<b>39</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tinggi</b>
NML	37	37	Sedang	Sedang
<b>ANAPM</b>	<b>34</b>	<b>43</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tinggi</b>
<b>VTV</b>	<b>36</b>	<b>42</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tinggi</b>
MAR	36	37	Sedang	Sedang
SN	34	38	Sedang	Sedang
<b>KEN</b>	<b>38</b>	<b>43</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tinggi</b>
<b>AHF</b>	<b>38</b>	<b>39</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tinggi</b>
<b>FHP</b>	<b>34</b>	<b>39</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan intervensi pelatihan komunikasi interpersonal sebanyak 6 siswa yang mengalami kenaikan skor kohesivitas kelompok.

Dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon T-Test* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis: Wilcoxon T-Test**

Sig	Keterangan
0.009	Signifikan

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa skor *pre-test* dan *post-test* pada subjek menunjukkan nilai sig = 0.009 yang berarti  $< 0.05$ . Hal ini mengungkap bahwa terdapat perbedaan skor kohesivitas kelompok sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa pelatihan komunikasi interpersonal.

### PEMBAHASAN

Intervensi dalam penelitian ini digunakan guna meningkatkan kohesivitas kelompok pada siswa kelas X IPS 1 melalui pelatihan komunikasi interpersonal. Hasil hipotesis menunjukkan nilai signifikansi yang berarti pelatihan komunikasi interpersonal efektif dalam meningkatkan kohesivitas kelompok pada siswa kelas X IPS 1. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Setiawati dan Riyono (2018) bahwa kohesivitas kelompok menjadi daya tarik utama yang perlu dimiliki anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Penelitian oleh Gupta dkk. (2021) pula mendukung bahwa kohesivitas mampu membangun iklim positif di kelompok sehingga membangun produktivitas antar anggota.

Meskipun hasil yang diperoleh tidak menunjukkan perubahan mayor pada setiap siswa, tetapi dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa saat *follow-up* terlihat bahwa terjadi beberapa perubahan kebiasaan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan kohesivitas kelompok-kelompok di kelas. Adapun perubahan tersebut mencakup posisi tempat duduk yang mulai membaaur dari antar siswa dan beberapa siswa yang dikucilkan sudah mulai berani berbicara bahwa mereka tidak pantar diberikan perlakuan seperti itu.

Soleha dan Saleh (2021) mengungkapkan faktor yang memengaruhi adanya kohesivitas kelompok mencakup karakteristik anggota, hubungan satu sama lain, komunikasi interpersonal, dan adanya kompetisi antar kelompok. Mengacu pada banyaknya faktor yang memengaruhi kohesivitas, hasil yang didapatkan dari penelitian ini dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang diterapkan sebagai intervensi berupa pelatihan kepada masing-masing siswa kelas X IPS 1. Didukung oleh penelitian Sari dkk. (2019) yang menyimpulkan semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa, maka semakin tinggi pula kohesivitas kelompok antar siswa tersebut.

Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik mampu menyampaikan makna dan pesan secara efektif dan mudah dipahami (Hayya dkk., 2023). Komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dimiliki siswa guna menjaga kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya (Widiantoro dkk., 2017). Sosial yang baik akan teman sebaya akan menjaga sinergi dalam kelompok dan menghindari konflik yang akan terjadi (Denanti & Wardani, 2019). Penghindaran konflik tentu baik dilakukan untuk menjaga keharmonisan kelompok (Larasati & Marheni, 2019).

Berdasarkan hasil observasi secara langsung yang dilakukan kepada kelompok-kelompok siswa kelas X IPS 1, terdapat tiga kelompok utama yang mencolok, yaitu kelompok anak yang tidak begitu terlibat dalam kegiatan kelas, kelompok anak yang sering memunculkan keributan di dalam kelas, dan kelompok anak yang netral atau biasa-biasa saja. Ketiga kelompok tersebut menunjukkan adanya perbedaan karakteristik yang juga memengaruhi kohesivitas kelompok pada masing-masing siswa. Pernyataan tersebut didukung dengan temuan penelitian oleh Purwaningtyastuti dan Savitri (2020), yaitu kohesivitas kelompok mampu dipengaruhi oleh masing-masing karakter anggota dalam kelompok tersebut. Kohesivitas menjadi sebuah keterikatan antar anggota untuk berinteraksi, menciptakan sinergi, dan mencapai keinginan-keinginan bersama, dengan demikian akan tercipta suasana kelas dan pertemanan yang baik satu sama lain (Kristanti & Jannah, 2022).

Bakti dkk. (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terpecahnya siswa-siswa menjadi beberapa kelompok kecil dalam kelas dan hanya berinteraksi dengan teman satu kelompok menunjukkan kurangnya kelekatan siswa satu

sama lain yang berdampak pada interaksi yang negatif. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Zulfiani dkk. (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa minimnya kelekatan siswa atas komunikasi interpersonal yang juga minim dapat berpengaruh pada kohesivitas kelompok, sehingga penting memiliki komunikasi interpersonal yang sesuai dan tepat.

Penelitian-penelitian yang ada sudah cukup dalam membuktikan terjadi peningkatan kohesivitas kelompok dari pemberian intervensi berupa pelatihan komunikasi interpersonal. Namun penelitian ini tidak lepas dari adanya keterbatasan penelitian, yaitu jumlah sampel yang diteliti masih sangat terbatas dan minim untuk memberikan gambaran secara luas mengenai kohesivitas kelompok, sehingga dapat menimbulkan hasil yang berbeda ketika diteliti dengan jumlah sampel yang lebih banyak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dari pembahasan dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan skor kohesivitas kelompok peserta setelah diberikan pelatihan komunikasi interpersonal secara keseluruhan. Terdapat saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya, yaitu diharapkan dapat melakukan pengambilan sampel yang lebih luas dan bisa menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti kuantitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addzaky, K. U. (2024). Perkembangan peserta didik SMA (Sekolah menengah atas). *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(3), 75–85.
- Ahabba, M., Widjanarko, M., & Khasan, M. (2021). Hubungan interaksi sosial dan harga diri dengan kohesivitas kelompok pada siswa sekolah sepakbola (SSB) di kudus. *Jurnal Psikohumanika*, 13(2), 64–73. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v13i2.1410>
- Asmarani, Z., & Wahyuni, S. (2023). Konsep diri individu pengguna media sosial terhadap komunikasi interpersonal remaja. *Journal of Education Research*, 4(3), 1548–1558.
- Aulya, A., Lubis, H., & Rasyid, M. (2022). Pengaruh kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 307–319. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7558>
- Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2020). Komunikasi internal dalam membangun kohesivitas kelompok pegiat wisata di kabupaten pangandara. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 22(1), 46–54. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i1.21144>
- Caesaringga, T., & Hastjarjo, Dr. T. D. (2011). *Pengaruh pelatihan komunikasi interpersonal terhadap peningkatan kepuasan kerja karyawan*. Universitas Gadjah Mada.
- Coraima, G. A. (2019). Hubungan komunikasi interpersonal dengan stres kerja pada wanita karir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 636–642. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4843>
- Denanti, I. A., & Wardani, S. Y. (2019). Pengaruh komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri dalam berpendapat. *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 111–118.
- Forsyth, D. R. (1999). *Group dynamics 3rd ed*. Wadsworth Publishing Company.
- Gupta, R., Mukherjee, S., & Jayarajah, K. (2021). Role of group cohesiveness in targeted mobile promotions. *Journal of Business Research*, 127, 216–227. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.01.030>
- Halimbash, N., Rifayanti, R., & Putri, E. T. (2021). Kebahagiaan dan komunikasi interpersonal terhadap kecenderungan ketakutan akan kehilangan momen. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 381–390. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5979>

- Hasanuddin, & Khairuddin. (2021). Dukungan sosial, penyesuaian diri dan kesejahteraan psikologis pada siswa SMA negeri 2 binjai. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(2), 148–155. <https://doi.org/10.31289/analitika.v13i2.5906>
- Hayya, R. N., Surini, L., & Savitri, Y. (2023). Intervensi kelompok untuk keterampilan komunikasi asertif pada remaja dengan kecemasan sosial. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 12(3), 401–410. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v12i3>
- Husaini, A., Lestari, S., & Purwanti. (2019). Studi kasus tentang siswa yang kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–8.
- Kinanti, P. M., & Titisemeta, A. (2023). Kohesivitas dengan kemalasan sosial dalam belajar kelompok pada siswa kelas XI IPA di MAN 1 padang. *Jurnal Perspektif Psikologi Indonesia*, 1(1), 16–21.
- Kotimah, C., & Laksmiwati, H. (2021). Hubungan antara kohesivitas kelompok dengan kecenderungan social loafing pada mahasiswa selama masa pembelajaran daring. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 101–110. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41180>
- Kristanti, D. N., & Jannah, M. (2022). Hubungan kohesivitas kelompok dengan motivasi berprestasi pada atlet futsal universitas negeri surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 55–64.
- Larasati, K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-remaja dengan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 88–95. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p09>
- Lukitasari, Y. E. (2020). Hubungan antara komitmen organisasi dengan kohesivitas kelompok. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 63–68. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4859>
- Miraz, S. S. (2018). Pengaruh bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa Kelas X di SMAN 2 garut. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 6(3), 285–304. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v6i3.901>
- Muljanto, M. (2021). Pengaruh konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap kesiapan kerja pada generasi millennial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 175–187. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5678>
- Nababan, J. (2022). Kohesivitas kelompok pada koperasi di kabupaten tapanuli utara. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 39–54. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i1.450>
- Oktaviani, A. E., Giri, P. A. S. P., Pamungkas, C. A., Hilman, A., & Setianugraha, H. (2023). Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kohesivitas kelompok. *JCOSE (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 5(2), 118–124.
- Purwaningtyastuti, & Savitri, A. D. (2020). Kohesivitas kelompok ditinjau dari interaksi sosial dan jenis kelamin pada anak-anak panti asuhan. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(2), 118–127. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2616>
- Rahail, M. M., Wahyudi, I., & Widianoro, F. W. (2020). Hubungan antara kohesivitas kelompok dengan dukungan sosial bagi mahasiswa perantau yang aktif di organisasi orang muda katolik, gereja X yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 36–50.
- Rini, W. (2020). Komunikasi interpersonal orang tua dengan kenakalan remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 513–528. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i3.5380>
- Rukmi, P. S. R., & Lisnawati. (2020). Perilaku cyberbullying siswa ditinjau dari kualitas kelekatan teman sebaya dan kontrol diri. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 68–76. <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.04>
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59–72. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Sari, A. M. S., Fakhriyah, F., & Pratiwi, I. A. (2021). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak usia 10-12 tahun. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2513–2520. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1222>
- Sari, Y., Erlyani, N., & Akbar, S. N. (2019). Peranan komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok pada komunitas motor di banjarbaru. *Ecopsy*, 3(2).
- Setiawati, A. N., & Riyono, B. (2018). Pengaruh pelatihan komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok pada divisi food and beverage product hotel X bintang 5 yogyakarta. *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 41–53.
- Soleha, D. P., & Saleh, A. (2021). Faktor-faktor yang berkaitan dengan kohesivitas kelompok dan adopsi teknologi IPB prima. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(1), 121–133. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.800>
- Sulusyawati, H., & Juwanto. (2022). Pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap perencanaan karier siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 9–16. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i1.43317>
- Vito, J. De. (1995). *The interpersonal communication book 4th ed.* Harper and Row Edition.
- Wahyuni, F. (2022). Hubungan antara kohesivitas kelompok dengan social loafing pada tugas kelompok yang dilakukan mahasiswa universitas negeri padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 194–200. <https://doi.org/10.38035/rrij.v4i3.468>
- Widianoro, D., Sukarti, S., & Budiharto, S. (2017). Pelatihan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan kohesivitas kelompok pada karyawan hotel X yogyakarta. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 9(2), 155–168. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol9.iss2.art2>
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto. (2021). Pengaruh pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap komunikasi interpersonal siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2168–2175. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1028>
- Yustito, E. R., Pratitis, N. T., & Kusumandari, R. (2022). Kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja: Menguji peranan kelekatan teman sebaya. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(2), 131–138.
- Zain, M. R. (2020). Penyesuaian diri dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa asing yang mengalami gegar budaya. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 90–99. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4863>
- Zulfiani, H., Risqi, M., & Ramadhan, J. M. (2021). Kohesivitas kelompok ditinjau dari komunikasi interpersonal dan komitmen organisasi pada organisasi mahasiswa. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 53–58. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.96>